

PERAN KONSELOR DALAM MEREDUKSI TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN PANDEGLANG

Dody Riswanto

Universitas Mathla'ul Anwar Banten
Ronaldody32@gmail.com

Submitted: 2019-09-07

Published: 2019-09-30

DOI: 10.24036/rapun.v10i2.106065

Accepted: 2019-09-24

Abstract: *This study discusses juvenile delinquency studies in Pandeglang district and the role of counselors in resolving the juvenile delinquency phenomenon, the research method used is qualitative data collection techniques of interviews, observation, and documentation studies, researchers act as key instruments, observations carried out for 1 year, interviews were conducted with 3 respondents, and documentation studies were collected from various literature, the findings and discussion of the study illustrated that juvenile delinquency consisted of criminal theft of motorbikes, high speed motorbikes and modified exhausts, and did not care about the environmental conditions of the residence, the conclusion of the study is that the role of the counselor is very important in reducing the level of juvenile delinquency with the counselor's mental and psychological readiness, namely the ability of the counselor to lead, understand multiculturalism, provide reinforcement to students, and train themselves in order to have good personality competencies, the implications of this research are very important for school teachers and the community to measure the level of juvenile delinquency and how to prevent future levels of juvenile delinquency in the future.*

Keywords: *juvenile delinquency, the role of counselor, pandeglang district*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang studi kenakalan remaja di kabupaten Pandeglang dan peran konselor dalam menyelesaikan fenomena kenakalan remaja tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, observasi dilaksanakan selama 1 tahun, wawancara dilakukan bersama 3 orang responden, dan studi dokumentasi dikumpulkan dari berbagai literature, hasil temuan dan pembahasan penelitian menjabarkan bahwa kenakalan remaja terdiri dari tindakan kriminal pencurian sepeda motor, memacu sepeda motor dengan kecepatan tinggi dan knalpot modifikasi, serta tidak peduli terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal, kesimpulan penelitian adalah bahwa peran konselor sangat penting dalam mereduksi

tingkat kenakalan remaja dengan kesiapan mental dan psikis konselor, yaitu kemampuan konselor dalam memimpin, memahami multikulturalisme, memberikan penguatan kepada siswa, dan melatih diri agar memiliki kompetensi kepribadian yang baik, implikasi penelitian ini sangat penting bagi guru sekolah dan masyarakat untuk mengukur tingkat kenakalan remaja dan bagaimana strategi dalam mencegah tingkat kenakalan remaja di masa mendatang.

Kata kunci : Kenakalan Remaja, Peran Konselor, Kabupaten Pandeglang

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang telah memasuki usia antara 12-20 tahun yang ditandai dengan perkembangan fisik yang signifikan seperti perubahan tinggi badan, tumbuhnya kumis dan janggut bagi laki-laki dan tumbuhnya organ payudara serta menstruasi bagi perempuan, remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan terjadinya kematangan organ seksual antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan usia 20 tahun yakni menjelang usia dewasa muda (Soetjiningsih, 2004).

Perkembangan masa remaja yang ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi seksual, juga terjadi pada tahap perkembangan yang lainnya yaitu dari segi kematangan emosional, kemampuan kognitif, serta pengambilan keputusan, kemampuan para remaja dalam menyeimbangkan kematangan emosional, kognitif, dan pengambilan keputusan dianggap masih rendah karena tahap perkembangan yang belum maksimal, salah

satu implikasinya adalah berujung pada kenakalan-kenakalan remaja yang bukan saja merugikan remaja itu sendiri namun juga merugikan bagi orang lain.

Fenomena kenakalan remaja yang mengarah pada perbuatan kriminal dan merugikan masyarakat terjadi di kabupaten Pandeglang provinsi Banten, berdasarkan hasil kajian peneliti dengan studi dokumentasi serta observasi atau pengamatan yang dilaksanakan selama lebih kurang 1 tahun, hasil observasi dan studi dokumentasi telah membuktikan adanya fenomena perilaku negatif kenakalan remaja di kabupaten Pandeglang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan ditemukan gejala-gejala perilaku negatif remaja di kabupaten Pandeglang, seperti penggunaan kendaraan bermotor dengan modifikasi knalpot yang dapat mengganggu organ pendengaran seseorang, perilaku apatis atau acuh terhadap kondisi lingkungan sekitar, tidak mematuhi peraturan lalu lintas, melakukan

tindak kriminal seperti mencuri, bergadang sampai tengah malam yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar, keseluruhan perilaku tersebut membentuk pola-pola yang disebut sebagai gejala kenakalan remaja.

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja antara lain adalah kurangnya perhatian dari orang tua, faktor lingkungan yang kurang mendukung, faktor ekonomi, pengaruh film-film negatif yang ditonton, faktor pergaulan bebas, kurangnya pendidikan agama, putus sekolah, pengangguran, pengaruh game playstation, obat-obatan terlarang, pencurian, miras, berjudi, merokok, melakukan tawuran, membuka situs atau website yang negatif, dan cita-cita yang terbengkalai (Alimron, 2019).

Penelitian yang lain menyebutkan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri (Evi dan Farid, 2014). Kenakalan remaja juga disebabkan oleh faktor-faktor dari remaja itu sendiri sebagai akibat dari lemahnya pertahanan diri sendiri karena terpengaruh oleh bujuk rayu teman yang tidak baik (Umuri dkk, 2014).

Hasil penelitian yang lain menyebutkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan

eksternal, faktor internal berupa krisis identitas, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan tentang agama, serta pengaruh dari lingkungan sekitar dan budaya (Oktawati, 2017).

Hasil penelitian yang lain menyebut bahwa latar belakang ekonomi yang rendah dan pendidikan yang kurang memadai adalah salah satu dasar alasan untuk perilaku negatif para remaja (Nisar dkk, 2015). Bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu kenakalan siswa yang meliputi perilaku mengganggu dan kenakalan yang mencapai tahap serius (Widodo dkk, 2016).

Konselor adalah pendidik di sekolah yang memiliki tugas untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa atau peserta didik, diantara tugas pokok tersebut adalah menangani peserta didik yang mengalami masalah, salah satu diantaranya adalah perilaku negatif kenakalan remaja peserta didik.

Kebaharuan penelitian ini apabila dibandingkan dengan kajian penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada aspek kriminalitas sebagai dampak dari kenakalan remaja, pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kenakalan remaja, aspek kriminalitas sebagai dampak dari kenakalan remaja masih belum dibahas secara ilmiah,

maka kebaruan penelitian ini adalah menawarkan kajian tentang tingkat kenakalan remaja yang berimplikasi pada perbuatan kriminal yang bukan saja merugikan para remaja itu sendiri, namun juga merugikan masyarakat sekitar sebagai akibat dari perbuatan kriminal para remaja di Pandeglang.

Pada penelitian-penelitian terdahulu dampak mengenai kenakalan remaja yang berimplikasi pada perbuatan kriminal belum pernah dibahas secara komprehensif, hal inilah yang mendasari kebaruan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perilaku negatif kenakalan remaja di kabupaten Pandeglang, dengan mengetahui motif-motif dan perilaku negatif tersebut maka dapat menjadi dasar atau pijakan bagi konselor untuk mengambil tindakan agar perilaku negatif tersebut dapat dikendalikan dan dikontrol, penelitian ini juga ditujukan bagi orang tua remaja, guru sekolah, dan pihak kepolisian dalam melakukan pencegahan perbuatan negatif dengan memberikan edukasi kepada para remaja sebagai bagian dari tindakan preventif.

Penelitian ini berfokus untuk membahas fenomena kenakalan remaja yang ada di kabupaten Pandeglang, serta strategi dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh konselor sekolah dalam menangani

kasus kenakalan remaja serta mencegah bagaimana dampak dari kenakalan remaja tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah usaha peneliti dalam memahami bagaimana satu atau lebih individu mengalami fenomena-fenomena tertentu, menggunakan eksplorasi metode ilmiah untuk menghasilkan temuan sementara dan mengembangkan pemahaman tentang manusia, tempat, dan kelompok-kelompok tertentu (Johnson dan Larry, 2014).

Lokasi penelitian berada di kabupaten Pandeglang provinsi Banten dengan mengambil sampel lokasi kecamatan Saketi, subjek penelitian adalah remaja di kabupaten Pandeglang dengan rentangan usia 13-21 tahun dan tugas peneliti yaitu berperan sebagai instrumen kunci dalam kajian penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi atau pengamatan, dan studi dokumentasi, para peneliti kualitatif wajib mengumpulkan berbagai data yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audio visual (Creswell, 2014) wawancara dilaksanakan bersama Kapolsek wilayah Saketi Pandeglang untuk melihat kasus kejahatan kendaraan bermotor roda dua di kecamatan

Saketi, yang berdasarkan pengamatan peneliti sebagian pelaku adalah para remaja, observasi dilaksanakan selama lebih kurang 1 tahun dengan pengamatan subyek para remaja yang memakai kendaraan bermotor roda dua modifikasi dengan intensitas rentangan pengamatan pada waktu pagi, sore dan malam hari, sedangkan studi dokumentasi dikumpulkan dari berbagai macam sumber, seperti jurnal, buku, artikel elektronik dan lain-lain.

Analisis data yang dilakukan yaitu terdiri dari 2 macam, yang pertama adalah penarikan kesimpulan dari hasil semua sumber data yang diperoleh, untuk selanjutnya menghasilkan makna-makna sebagai hasil temuan deskripsi akhir, Analisis data dalam kualitatif melibatkan pemeriksaan, pemilahan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan, men-sintesis, dan menafsirkan kode dan data serta meninjau data mentah yang telah direkam (Neuman, 2014). Karakterisasi dari hasil akhir penelitian kualitatif adalah menghasilkan koherensi yang bermakna (Sarah Tracy, 2013).

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1	Ka (45 Tahun)	Kapolsek Saketi
2	Im (18 Tahun)	Mahasiswa
3	As (31 tahun)	Pegawai Kampus

HASIL

Wawancara dilakukan bersama tiga orang informan dengan penggunaan teknik

paraphrasing pada hasil wawancara akhir, wawancara dilaksanakan bersama tiga informan yang berasal dari tiga profesi berbeda yaitu Kapolsek, Pegawai Kampus, dan Mahasiswa.

Hasil wawancara dengan Kapolsek Saketi berinisial Ka dengan perkiraan usia 45 tahun, mengatakan bahwa kasus kriminal di wilayah Saketi didominasi oleh pencurian kendaraan bermotor roda dua, “*ya masyarakat tentu harus berhati-hati, karena maling menggunakan metode canggih untuk membobol motor utamanya motor yang tidak digembok atau kunci setang, kasus pencurian sudah cukup sering di wilayah Saketi ini*”.

Hasil wawancara dengan pihak kepolisian Saketi, memberikan kesimpulan bahwa pelaku pencurian bukanlah berasal dari orang yang berusia tua, melainkan usia-usia muda atau remaja, hal ini menandakan bahwa pencurian kendaraan bermotor merupakan salah satu tingkat kenakalan remaja yang mengarah pada perbuatan kriminal.

Hasil wawancara dengan As (31 tahun) seorang pegawai kampus di sebuah perguruan tinggi, yang mengalami kasus pencurian kendaraan bermotor, berdasarkan keterangan para saksi bahwa para pelaku kemungkinan besar adalah anak muda dan bukan orang yang berusia tua.

Hasil wawancara dengan Im (31 tahun) seorang mahasiswa yang mengalami kasus pencurian yang dilakukan oleh sekelompok remaja di asrama mahasiswa, memberikan keterangan sebagai berikut, *"iya pak kalau dilihat pelakunya masih usia remaja, mereka berkomplot dan saling bekerja sama, memakai penutup wajah, barang yang hilang mulai dari duit, laptop, handphone, sampai sepeda motor pak, keliatannya para pelaku masih usia muda pak"*.

Berdasarkan keterangan dari ketiga informan, pelaku pencurian adalah para remaja, perilaku-perilaku negatif kenakalan remaja tersebut tidak dapat dianggap ringan, karena telah masuk pada ranah kriminal dan juga pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, selain pencurian kendaraan bermotor, terdapat jenis-jenis kenakalan remaja lainnya seperti modifikasi sepeda motor yang menyalahi aturan, tidak memakai helm, kebut-kebutan di jalan raya, tidak adanya surat-surat kelengkapan bermotor, penggunaan knalpot modifikasi dengan suara kencang yang dapat mengganggu pendengaran seseorang.

Hasil temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, perilaku negatif remaja dengan penggunaan kendaraan bermotor roda dua disertai modifikasi knalpot dengan suara yang kencang sangat

marak dilakukan oleh remaja Pandeglang, indikatornya dapat dilihat dari lalu lintas jalan raya yang dilalui oleh kendaraan bermotor khususnya roda dua, mayoritas kendaraan bermotor roda dua dengan suara knalpot yang kencang didominasi oleh remaja.

Perilaku-perilaku negatif tentunya berimplikasi pada pelanggaran norma-norma tertentu, khususnya norma hukum dan norma sosial, pelanggaran norma hukum yang dilakukan tentu adalah modifikasi kendaraan bermotor yang tidak sesuai dengan peraturan lalu lintas, mayoritas remaja juga tidak menggunakan helm, tidak memiliki surat-surat kendaraan seperti surat izin mengemudi karena usia remaja yang dibawah umur dan pajak surat tanda nomor kendaraan yang telah habis masa pajaknya.

Indikator yang dapat diukur adalah mayoritas usia remaja yang menggunakan kendaraan bermotor roda dua yang dibawah ketentuan peraturan lalu lintas, yaitu dibawah 17 tahun, sehingga tidak memungkinkan untuk kepemilikan surat izin mengemudi atau SIM, serta dapat dilihat dari nomor polisi atau nopol yang sudah habis masa berlaku tahunnya, menandakan surat tanda nomor kendaraan atau STNK yang juga telah habis masa berlaku pajaknya.

Gejala negatif lainnya adalah pelanggaran terhadap norma sosial, bunyi

suara knalpot yang kencang tentu sangat mengganggu pendengaran seseorang, modifikasi knalpot yang dilakukan oleh remaja pada kendaraan bermotor roda dua menimbulkan suara keras dan kencang yang dapat menimbulkan kegaduhan pada lingkungan sekitar, dalam hal ini dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan khususnya bagi masyarakat yang berlokasi di sekitar jalan raya yang dilalui oleh kendaraan bermotor modifikasi tersebut.

Perilaku negatif lainnya adalah sikap apatis yang dialami oleh remaja, apatis adalah ketidakpedulian seseorang terhadap sesuatu, dalam hal ini ketidakpedulian remaja terhadap lingkungan sosial, sikap tidak peduli dan acuh terhadap keadaan lingkungan sosial di sekitarnya, menimbulkan nilai-nilai negatif yang berimplikasi pada menguatnya perilaku apatis remaja Pandeglang.

Sikap apatis tersebut dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekitar remaja, seperti sampah yang berserakan di jalan-jalan tanpa kepedulian untuk membersihkan sampah tersebut dari lingkungannya, pelaksanaan kerja bakti oleh masyarakat sekitar yang seringkali tidak dihadiri oleh para remaja, hanya sebagian kecil dari total populasi remaja yang mengikuti pelaksanaan kerja bakti, padahal kerja bakti merupakan salah satu indikator penilaian masyarakat dalam menilai keaktifan

seseorang dalam kegiatan lingkungan sosialnya.

Perilaku negatif remaja lainnya adalah kecenderungan untuk melakukan tindak kriminal, mayoritas tindakan kriminal yang dilakukan adalah mencuri, khususnya pencurian kendaraan bermotor roda dua atau curanmor, dan sebagian pelaku tindak kriminal tersebut adalah remaja berdasar hasil wawancara saksi-saksi yang melihat kejadian tersebut, peneliti menyimpulkan demikian dan hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Kapolsek wilayah Saketi kabupaten Pandeglang, bahwa wilayah Saketi tempat peneliti mengadakan lokasi penelitian memang sangat rawan kasus terhadap kejahatan pencurian kendaraan bermotor roda dua.

Perilaku negatif lainnya adalah kecenderungan sebagian remaja yang melakukan kegiatan sampai larut malam, kegiatan ini dikenal ini dengan istilah nongkrong, yang diisi dengan kegiatan tidak bermanfaat sambil membawa kendaraan bermotor roda dua hasil modifikasi, kegiatan nongkrong ini berlanjut sampai larut malam yang sebagian besar berlokasi tepat di pinggir lalu lintas jalan raya, hal ini sering berimplikasi pada perbuatan negatif seperti menimbulkan kegaduhan pada lingkungan sekitar.

Perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja cenderung berimplikasi pada

kerugian yang dialami oleh masyarakat sekitar, bentuk kerugian tersebut diantaranya adalah suara knalpot yang kencang hasil modifikasi yang dapat menimbulkan kegaduhan pada lingkungan sekitar, minimal pada tingkatan perasaan tidak nyaman pada organ pendengaran masyarakat yang mendengar suara knalpot modifikasi tersebut, hal ini jelas mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat sekitar.

Kerugian yang dialami oleh masyarakat lainnya sebagai akibat dari perilaku negatif remaja adalah kasus pencurian kendaraan bermotor roda dua yang marak terjadi di kabupaten Pandeglang khususnya di wilayah Kecamatan Saketi, berdasarkan pengamatan peneliti, pelaku tindak pencurian ini sebagian besar didominasi oleh usia-usia Remaja, atau usia-usia dibawah 25 tahun, peneliti jarang menemukan fakta bahwa pelaku pencurian dilakukan oleh usia-usia dewasa yaitu 40 tahun keatas, kecenderungan yang terjadi adalah pelaku berada pada rentang usia-usia remaja, minimal pada tingkatan usia remaja akhir.

Hasil temuan peneliti di lapangan menemukan gejala bahwa perilaku negatif remaja terjadi salah satunya adalah karena adanya pembiaran dan ketidakpedulian masyarakat sekitar terhadap perilaku negatif tersebut, masyarakat acuh dan tidak peduli yang mengakibatkan tidak adanya efek jera

bagi para remaja untuk mengulangi tindakan negatif mereka.

Indikator yang dapat dilihat adalah ada pada tindakan remaja yang menggunakan kendaraan bermotor roda dua hasil modifikasi dengan bunyi knalpot yang kencang, masyarakat tentunya sadar bahwa tindakan tersebut merugikan mereka minimal pada tingkatan mengganggu pendengaran atau bahkan menimbulkan kegaduhan, namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menyaksikan bahwa sebagian besar masyarakat hanya membiarkan perilaku tersebut tanpa mau untuk menegur tindakan negatif tersebut.

Hasil temuan peneliti juga menemukan fakta bahwa aparat penegak hukum kurang masif dalam mereduksi tindakan kriminal yang dilakukan oleh para remaja khususnya tindakan pencurian yang merugikan masyarakat sekitar, hal ini berdasarkan temuan peneliti pada kasus pencurian di asrama pondok pesantren putri di wilayah Saketi, dimana para korban pencurian melaporkan tindakan pencurian tersebut namun tidak ada tindakan investigasi dan penyelidikan dari aparat penegak hukum tersebut.

PEMBAHASAN

Peran konselor sekolah dalam mereduksi perilaku negatif kenakalan remaja sangat dibutuhkan dalam hal ini, diperlukan langkah-langkah dan strategi

khusus untuk menanganinya agar perilaku negatif tersebut dapat ditanggulangi dan diantisipasi di kemudian hari. Konselor harus memiliki identitas diri (Riswanto, 2019). Identitas diri yang dapat membentuk mentalitas dan psikis seorang konselor.

Kesiapan mental dan psikis konselor sangat dibutuhkan dalam hal ini, konselor harus memiliki kepribadian yang kuat dan melatih diri sendiri agar dapat melaksanakan tugas sebaik mungkin, kesiapan mental dan psikis inilah yang menjadi faktor utama penentu kesuksesan seorang konselor dalam menangani perilaku peserta didik yang menyimpang.

Strategi yang pertama adalah melatih diri sendiri agar konselor memiliki suatu kompetensi khusus. Konselor wajib untuk memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, salah satunya adalah kompetensi multikultural, yaitu konselor yang paham mengenai keanekaragaman suatu budaya (Riswanto dkk, 2017).

Strategi yang kedua adalah kesiapan konselor dalam me-manajerial para remaja, konselor harus memiliki keterampilan dalam me-manajerial kelompok yang dalam hal ini adalah remaja bermasalah, dengan cara mengatur, memimpin, mengarahkan, dan mengorganisasikan seluruh anggota-anggota kelompok atau remaja (Riswanto, 2019).

Strategi yang ketiga adalah konselor membimbing semua peserta didik atau remaja yang bermasalah. Konselor dapat memberikan penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan kepada para remaja untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan remaja itu sendiri (Riswanto, 2019).

Strategi yang keempat adalah dengan melatih konselor untuk memahami serta menerapkan perilaku sesuai dengan peraturan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, memuat secara jelas aturan etis nilai-nilai kepribadian konselor yang ideal (Riswanto dkk, 2016).

Strategi yang kelima adalah melatih konselor untuk mengadopsi nilai-nilai kepribadian yang baik seperti sifat kebersamaan, kejujuran, kesetaraan, dan toleransi kepada para siswa atau para remaja di sekolah (Riswanto, 2017).

Peran konselor dalam mereduksi kenakalan-kenakalan remaja adalah dengan mengimplementasikan kelima strategi tersebut kepada para siswa atau remaja, peran konselor lebih bertitik tolak pada kesiapan mental dan psikis konselor itu sendiri, yang diiringi dengan lima strategi pembentuk kepribadian yang kokoh dan solid.

Peran konselor yang menuntut kesiapan psikis dan mental konselor itu

sendiri dalam menghadapi perilaku kenakalan remaja berlandaskan pada kenyataan kasus yang terjadi di lapangan, bahwa ketidaksiapan mental dan psikis konselor menyebabkan para remaja yang terlibat permasalahan tidak tertangani secara baik, konselor seringkali mengambil langkah dan strategi yang salah untuk menyelesaikan konflik kenakalan remaja, hal itulah yang mendasari peran psikis dan mental konselor sebagai faktor utama dalam menentukan penyelesaian konflik para remaja.

Peran konselor dalam menangani kenakalan remaja seperti pencurian kendaraan bermotor adalah dengan memanagerial atau memimpin para remaja dalam menyelesaikan konflik tersebut, karena jenis kenakalan remaja ini sudah masuk dalam tahap kriminal, maka konselor ikut mendampingi, mengatur, memimpin, mengarahkan, dan mengorganisasikan para remaja yang terlibat pencurian tersebut di kantor kepolisian, posisi konselor adalah sebagai mentor bagi para remaja, bukan memarahi atau membentak mereka secara terus menerus.

Peran konselor selanjutnya dalam menangani kenakalan remaja yang sering memacu kendaraan bermotor roda dua dengan cepat dan kencang disertai knalpot modifikasi yang mengganggu pendengaran adalah melalui pendekatan multikultural,

konselor berbaur secara budaya kepada para remaja dan terlibat secara emosional mengenai perilaku menyimpang mereka, konselor melakukan pendekatan berdasarkan pemahaman budaya yang dianut oleh para remaja, maka dari itu konselor harus memiliki pemahaman multikultural yang baik agar dapat berbaur dengan para remaja.

Peran konselor selanjutnya dalam menangani kenakalan remaja yang apatis dan acuh terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka adalah dengan memberikan penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan kepada para remaja, dengan memberikan penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan para remaja sadar untuk ikut dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, sadar terhadap kondisi keamanan dan kenyamanan lingkungan, sadar untuk menjaga ketertiban lingkungan, dan sadar terhadap kondisi sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan para remaja.

Peran konselor dalam mereduksi perilaku kenakalan remaja adalah dengan membimbing, mengatur, mengarahkan, memimpin, serta mengorganisasikan para remaja, konselor dilarang keras memukul, membentak, ataupun menyudutkan para remaja secara berlebihan, karena itu kesiapan mental dan psikis konselor dalam hal ini sangat dibutuhkan, konselor harus membekali diri dengan kompetensi

kepribadian yang mumpuni agar dapat membantu para remaja menangani masalah mereka dengan baik.

SIMPULAN

Perilaku kenakalan remaja di kabupaten Pandeglang adalah sebuah fenomena negatif yang dapat menimbulkan kerugian baik dari diri sendiri maupun berdampak pada lingkungan sosial, diantara bentuk perilaku negatif tersebut adalah penggunaan kendaraan bermotor roda dua dengan knalpot modifikasi berbunyi keras yang dapat mengganggu pendengaran serta kenyamanan masyarakat sekitar, selanjutnya tindak kriminal pencurian kendaraan bermotor roda dua yang sebagian pelakunya adalah para remaja, serta sikap acuh dan apatis pada diri remaja terhadap lingkungan sosial sekitar.

Berdasarkan fenomena kenakalan remaja tersebut, peran konselor sekolah sangat penting agar dapat mereduksi perilaku negatif para remaja dengan beberapa langkah dan tahapan, yaitu kesiapan mental dan psikis konselor untuk membentuk kepribadian yang solid pada diri konselor, komposisi pembentuk kepribadian tersebut antara lain adalah pemahaman multikultural, kemampuan manajerial konselor, paham nilai-nilai pancasila dan kebangsaan, jujur, dan nilai-nilai yang sesuai dengan amanat permendiknas nomor

27 tahun 2008 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

SARAN

Kajian penelitian ini ditujukan pada peneliti selanjutnya khususnya yang memiliki perhatian pada fenomena kenakalan remaja dan segala dinamika di dalamnya, penelitian ini juga dapat memberikan masukan dan saran kepada konselor mengenai penanganan perilaku negatif kenakalan remaja di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto., & Alimron. (2019). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 82-104.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.
- Fatimah, S., & Umuri, MT. (2014). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja, Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung kidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87-95.
- Johnson, R.B., & Christensen, L. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches Fifth Edition*, Los Angeles: Sage Publications, Inc.

- Neuman, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Nisar, M., Ullah, S., Ali, M., & Alam, S (2015). Juvenile Delinquency: The Influence of Family, Peer and Economic Factors on Juvenile Delinquents. *Journal of App. Sci. Report*, 9(1), 37-48.
- Oktawati, W. (2017). Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). *Jurnal Jom FISIP*, 4(2), 1-15.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113-2117.
- Riswanto, D. Mappiare-AT, A. & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215-226.
- Riswanto, D. (2017). *Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak: Kajian Hermeneutika Gadamerian. Tesis*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Malang.
- Riswanto, D. (2019). Penguatan Nilai-nilai Pancasila dan Kebangsaan Kepada Peserta Didik Pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 13-19.
- Riswanto, D. (2019). Kompetensi Manajerial Konselor Pada Layanan Konseling Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 156-168.
- Riswanto, D. (2019). Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(1), 68-76.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Tracy, S.J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester: Wiley-Blackwell A John Wiley & Sons, Ltd, Publications.
- Widodo, G.S., & Hariyono, H. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 142-153.